

**RELASI ANTAR PRIBADI DAN  
RELEVANSINYA BAGI KEMATANGAN  
PANGGILAN CALON IMAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat**



**OLEH**

**MARIANUS LUSIANUS PAKU**

**NO.REG: 61113 083**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA  
KUPANG**

**2017**

**KATA PENGANTAR**

**RELASI ANTAR PRIBADI DAN RELEVANSINYA BAGI KEMATANGAN  
PANGGILAN CALON IMAM**

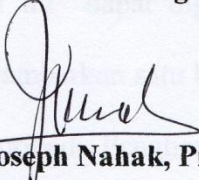
**OLEH**

**MARIANUS LUSIANUS PAKU**

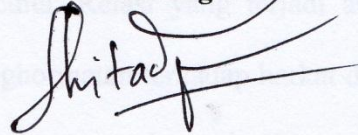
**NO. REG: 611 13 183**

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

  
(Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA)

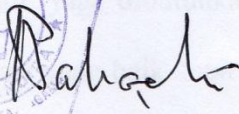
**Pembimbing II**

  
(Rm. Titus Djago, Pr. S. Ag, Lic.Iur. Can)

**MENGETAHUI**

**Dekan Fakultas Filsafat**

**Univeritas Katolik Widya Mandira Kupang**

  
(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th)

**Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi**

**Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

**Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

NO. REG: 611 13 183

**Kupang, 17 Juni 2017**

**Mengesahkan**

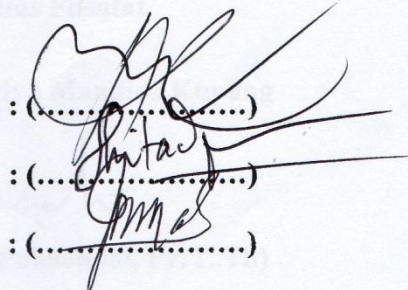
**Dekan Fakultas Filsafat**



**(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th )**

**DEWAN PENGUJI:**

1. Rm. Oktovianus Kosat, Pr, S.Fil. M.Hum : (.....)
2. Rm. Titus Djago, Pr, S. Ag. Lic.Iur Can : (.....)
3. Rm. Yoseph Nahak, Pr, MA : (.....)



## KATA PENGANTAR

Realitas yang tak dapat disangkal oleh setiap pribadi adalah bahwa dalam eksistensinya pribadi tersebut tidak dapat ada sendirian secara mutlak. Walaupun manusia ada sebagai pribadi yang sangat berbeda dari pribadi-pribadi lain tetapi dalam keberadaannya itu ia tetap membutuhkan pribadi-pribadi lain. Rasa saling ketergantungan ini mengarahkan pribadi-pribadi untuk hidup dalam jalinan persaudaraan. Dalam konteks ini setiap pribadi harus belajar untuk membangun relasi dengan pribadi-pribadi lain yang berada di sekitarnya. Relasi yang harmonis akan membantu setiap pribadi untuk mencapai kematangan hidup, dengan demikian kehadiran sesama dapat dirasakan dan memberi arti bagi jati dirinya.

Relasi yang tepat adalah relasi interpersonal, relasi antar subyek-subyek. Relasi antar pribadi ini dapat digambarkan sebagai relasi cinta. Relasi yang terjadi antar pribadi menggambarkan satu bentuk keterbukaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap pribadi. Penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap pribadi ini membantunya untuk menemukan kematangan hidup. Mencapai kedewasaan yang maksimal baik intelektual maupun mental. Relasi yang baik dan harmonis tidak hanya menciptakan pribadi-pribadi yang matang melainkan, dapat menyelesaikan persoalan dan konflik yang terjadi.

Relasi yang baik antar pribadi juga dibutuhkan oleh setiap pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara. Relasi yang baik antar pribadi antar pribadi-pribadi yang berada dalam komunitas biara memiliki manfaat yang baik bagi kematangan panggilan calon imam. Sebab para calon imam adalah pribadi yang masih muda serta dalam proses mencari jati diri mereka masing-masing. Oleh karena itu peran pribadi-pribadi lain sangat dibutuhkan baik itu formator maupun pribadi-pribadi calon imam yang lain. Relasi yang baik dapat diwujudkan dengan saling mendukung, menghormati dan mengarahkan agar pribadi calon

imam tersebut dapat mencapai kematangan dalam hidup dan panggilannya. Sehingga kelak jika ia ditahbiskan menjadi imam, pribadi tersebut menjadi imam yang baik dan gembala jiwa sejati.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis merasa berhutang budi kepada pihak-pihak yang dengan caranya masing-masing membantu penulis untuk merampungkan tulisan ini. Oleh karena itu pada tempat yang pertama penulis bersyukur kepada Tuhan sebab atas rahmat dan berkat-Nya penulis dapat memulai serta merampungkan tulisan ini dengan baik. Pada tempat berikutnya penulis secara khusus menyampaikan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th, Dekan Fakultas Filsafat UNWIRA  
Kupang terima kasih atas dukungan berupa proses perkuliahan penulis.
2. Bapak Antonius Paku dan Ibu Lusia Baung yang telah melahirkan dan membesarkan penulis serta mendukung, agar penulis mampu menyelesaikan penulisan dan perkuliahan. Terima kasih Bapa dan Mama atas dukungan kalian baik berupa moril maupun materi.
3. Saudara dan saudariku yang berada di rumah yang telah memberikan kesempatan dan mendukung saya, terutama pengorbanan yang telah mereka berikan kepada saya. Mereka juga yang setia menemani dan mendukung penulis sejak kecil sampai sekarang.
4. Kedua pembimbing penulis Rm. Yosep Nahak, Pr. MA dan Rm. Titus Djago. Pr. S.Fil. Lic.Iur.Can yang senantiasa telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
5. Teman-teman seangkatan baik frater maupun, mahasiswa ekstern yang senantiasa membantu dan memotifasi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

6. Temprow Texaz, temprow Djanu, Oa Ellynd, apro Oncy, apro Rino, apro Elson, apro Diana, saudari Eind dan Saudari Anni terima kasih untuk kebersamaan kita, atas dukungan dan kerjasama kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Kupang 17 Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                          | Halaman    |
|----------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                               | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                           | <b>ii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>vii</b> |
| <br>                                                     |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                            | <b>1</b>   |
| <br>                                                     |            |
| 1.1 Latar Belakang .....                                 | 1          |
| 1.2 Rumusan Permasalahan .....                           | 7          |
| 1.3 Tujuan Penulisan.....                                | 7          |
| 1.3.1Inventarisasi .....                                 | 8          |
| 1.3.2 Evaluasi Kritis.....                               | 8          |
| 1.3.3 Pemahaman Baru .....                               | 8          |
| 1.4 Kegunaan Penulisan.....                              | 9          |
| 1.4.1Bagi Universitas Katholik Widya Mandira Kupang..... | 9          |
| 1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat.....      | 9          |
| 1.4.3 Bagi Calon Imam .....                              | 9          |
| 1.4.4 Bagi Penulis .....                                 | 9          |
| 1.4.5 Bagi Formator .....                                | 9          |
| 1.5 Sistematika Penulisan .....                          | 10         |

|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB II RELASI ANTAR PRIBADI .....</b>                       | <b>11</b> |
| 2.1 Arti Kata Relasi.....                                      | 11        |
| 2.1.1 Arti Etimologis.....                                     | 11        |
| 2.1.2 Arti Realis .....                                        | 11        |
| 2.2 Arti Kata Pribadi .....                                    | 11        |
| 2.2.1 Arti Etimologis.....                                     | 11        |
| 2.2.2 Arti Realis .....                                        | 12        |
| 2.3 Jenis-Jenis Relasi Antar Pribadi.....                      | 13        |
| 2.3.1 Relasi Dengan Tuhan.....                                 | 13        |
| 2.3.1.1 Relasi Dengan Tuhan Melalui Doa.....                   | 14        |
| 2.3.1.2 Relasi Dengan Tuhan Melalui Pembacaan Kitab Suci ..... | 15        |
| 2.3.1.3 Relasi Dengan Tuhan Melalui Perayaan Sakramen.....     | 15        |
| 2.3.2 Relasi Dengan Sesama.....                                | 16        |
| 2.3.3 Relasi Dengan Alam .....                                 | 17        |
| 2.4 Tahap-tahap Relasi Antar Pribadi.....                      | 18        |
| 2.4.1 Mendengarkan dan Memahami.....                           | 18        |
| 2.4.2 Persepsi .....                                           | 19        |
| 2.4.3 Memori.....                                              | 20        |
| 2.4.4 Berpikir .....                                           | 21        |
| 2.5 Skema Mental .....                                         | 22        |
| 2.5.1 Skema Pribadi ( <i>Persons Schema</i> ) .....            | 23        |

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| 2.5.2 Skema Sosial Budaya( <i>Role Schema</i> ) .....  | 23 |
| 2.6 Hambatan-Hambatan Dalam Relasi Antar Pribadi ..... | 24 |
| 2.6.1 Egoisme.....                                     | 24 |
| 2.6.2 Sukuisme.....                                    | 25 |
| 2.6.3 Eksklusifisme .....                              | 25 |
| 2.6.4 Individualisme.....                              | 26 |
| 2.6.5 Otoriter .....                                   | 27 |
| 2.7 Kesimpulan .....                                   | 27 |

### **BAB III KEMATANGAN PANGGILAN CALON IMAM..... 29**

|                                                     |    |
|-----------------------------------------------------|----|
| 3.1 Arti Kata Kematangan Panggilan Calon Imam ..... | 29 |
| 3.1.1 Arti Kematangan.....                          | 29 |
| 3.1.1.1 Arti Etimologis .....                       | 29 |
| 3.1.1.2 Arti Realis .....                           | 30 |
| 3.1.2 Kematangan Menurut Para Ahli .....            | 31 |
| 3.1.2.1 Kematangan Menurut Santo Paulus.....        | 31 |
| 3.1.2.2 Kematangan Menurut Santo Ignasius .....     | 31 |
| 3.2 Arti Kata Panggilan.....                        | 32 |
| 3.2.1 Arti Etimologis.....                          | 32 |
| 3.2.2 Arti Realis .....                             | 33 |
| 3.3 Arti Kata Calon .....                           | 34 |

|                                            |    |
|--------------------------------------------|----|
| 3.4 Arti Kata Imam .....                   | 35 |
| 3.4.1 Arti Etimologis.....                 | 35 |
| 3.4.2 Arti Leksikal .....                  | 35 |
| 3.4.3 Menurut Kamus Teologi .....          | 36 |
| 3.4.4 Menurut Ensiklopedi Ger eja .....    | 36 |
| 3.5 Arti Kata Calon Imam.....              | 37 |
| 3.6 Jenis-Jenis Kematangan Panggilan ..... | 39 |
| 3.6.1 Kematangan Intelektual .....         | 39 |
| 3.6.2 Kematangan Spiritual.....            | 40 |
| 3.6.3 Kematangan Psikologis.....           | 42 |
| 3.6.3.1 Kematangan Sosial.....             | 42 |
| 3.6.3.2 Kematangan Emosional .....         | 43 |
| 3.6.3.3 Kematangan Seksual.....            | 43 |
| 3.7 Rangkuman .....                        | 44 |

#### **BAB IV RELASI ANTAR PRIBADI DAN DAMPAKNYA**

##### **BAGI KEMATANGAN PANGGILAN CALON IMAM..... 46**

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1 Relasi Antar Pribadi Dan Kematangan Panggilan Calon Imam .....     | 46 |
| 4.2 Relasi Antar Pribadi dan Kepribadian Calon Imam .....              | 47 |
| 4.3 Relasi Antar Pribadi dan Hidup Doa Setiap Pribadi Calon Imam ..... | 48 |
| 4.4 Relasi Antar Pribadi dan Kesadaran Akan Panggilan.....             | 49 |

|                               |                                                                             |           |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.5                           | Sosialitas dan Kematangan Panggilan Calon Imam .....                        | 51        |
| 4.6                           | Mengakui Perbedaan Sebagai Jalan Menuju Kematangan Panggilan .....          | 52        |
| 4.7                           | Dampak Kebenaran Terhadap Kematangan Panggilan .....                        | 53        |
| 4.8                           | Dampak Relasi Dengan Tuhan Terhadap Kematangan Panggilan .....              | 53        |
| 4.9                           | Dampak Relasi Dengan Sesama Terhadap Kematangan Panggilan .....             | 55        |
| 4.10                          | Dampak Relasi Dengan Sesama Terhadap Kehidupan Komunitas .....              | 57        |
| 4.10.1                        | Relasi Antar Para Calon Imam Terhadap Kematangan Panggilan .....            | 57        |
| 4.10.1.1                      | Dampak Relasi Dengan Teman Seangkatan Terhadap Kematangan<br>Panggilan..... | 58        |
| 4.10.1.2                      | Dampak Relasi Dengan Senior Terhadap Kematangan Panggilan....               | 58        |
| 4.10.1.3                      | Dampak Relasi Dengan Yuniior Terhadap Kematangan Panggilan ...              | 59        |
| 4.10.2                        | Dampak Relasi Dengan Formator Terhadap Kematangan Panggilan ..              | 59        |
| 4.11                          | Kesimpulan .....                                                            | 60        |
| <b>BAB V. PENUTUP.....</b>    |                                                                             | <b>65</b> |
| 5.1                           | Kesimpulan .....                                                            | 65        |
| 5.2                           | Usul Dan Saran .....                                                        | 69        |
| 5.2.1                         | Bagi Pribadi Calon Imam.....                                                | 69        |
| 5.2.2                         | Bagi Civitas Akademi Unika Mandira-FF-Kupang .....                          | 70        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>    |                                                                             | <b>71</b> |
| <b>Curriculum Vitae .....</b> |                                                                             | <b>75</b> |

## ABSTRAKSI

Dalam menjalani hidup dan kehidupannya, setiap pribadi membutuhkan pribadi-pribadi lain yang berada di sekitarnya. Karena kebutuhannya akan pribadi-pribadi lain maka pribadi tersebut harus membangun apa yang dinamakan dengan relasi. Dalam berelasi setiap pribadi memiliki peran ganda baik sebagai yang membutuhkan maupun sebagai yang dibutuhkan. Ia tidak hanya membutuhkan uluran tangan dari pribadi-pribadi lain melainkan ia juga mengulurkan tangan untuk membantuk pribadi-pribadi lain.

Relasi menurut arti katanya adalah hubungan timbal balik antara dua atau lebih pribadi, instansi, negara dan juga kelompok-kelompok sosial lain. Relasi sangat menentukan apakah hubungan antara kedua pihak dapat berlangsung dengan baik atau hancur. Relasi yang baik membuat hubungan timbal balik dapat bertahan dan saling menguntungkan sedangkan, relasi yang buruk dapat menghancurkan.

Zaman ini yang ditandai dengan perkembangan yang pesat di bidang teknologi, informasi dan komunikasi tanpa sadar telah menciptakan pribadi-pribadi kritis yang berlandaskan sikap apatis dan berselimutkan mental instant. Hal ini merupakan setumpuk dampak buruk yang dilahirkan dari rahim zaman modern. Generasi masa kini adalah generasi-generasi yang mencintai kebebasan tanpa perjuangan.

Kehidupan membiara (Biarawan dan biarawati) merupakan satu bentuk atau cara hidup yang bertolak belakang dari semboyan modernisme. Kehidupan yang berbeda ini dapat

dianalogikan dengan “ *berenang melawan arus deras di mana hampir semua orang telah terseretnya*” hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pribadi yang memilih untuk

membaktikan diri mereka demiewartakan Injil Kerajaan Allah di seluruh dunia. Untuk mewartakan kerajaan Allah di dunia modern ini Gereja membutuhkan pribadi-pribadi calon imam yang matang atau dewasa baik dalam bidang mental, spiritual, seksual dan psikologis. Kematangan panggilan calon imam inilah yang sangat dibutuhkan sehingga tugas pelayanannya di tengah dunia dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Setiap calon imam dididik untuk menjadi gembala jiwa yang sejati, yang menuntun domba gembalaannya kepadang rumput yang hijau dan air yang sejuk kata sang Pemazmur. Untuk dapat menjadi gembala yang baik tentu setiap pribadi calon imam membutuhkan pendidikan yang baik dari para formator. Relasi yang dibangun setiap pribadi calon imam baik dengan Tuhan, sesama dan alam adalah yang menentukan kematangan panggilannya.

Matang atau dewasanya seorang pribadi calon imam adalah jika pribadi tersebut tahu menempatkan dirinya dengan baik. Pribadi tersebut tahu apa yang seharusnya dilakkan jika berhadapan dengan Allah, sesama dan alam. Menurut hemat saya matangnya suatu panggilan hidup adalah dampak dari relasi yang baik namun relasi yang baik dapat menjadi akibat dari

hidup yang matang.

Relasi yang baik antar setia pribadi dapat membuat setiap pribadi yang berada dalam ruang lingkup relasi tersebut, tahu betul apa perannya dan apa yang seharusnya dia lakukan. Pribadi yang matang adalah pribadi yang bisa dan tahu membina sebuah relasi yang baik, karena relasi yang baik hanya dapat dilahirkan dari pribadi-pribdi yang matang dalam hidupnya. Oleh karena adanya kaitan yang tak terpisahkan antara relasi dan kematangan hidup

inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat satu tulisan ilmiah dengan judul  
***“Relasia Antar Pribadi dan Relevansi nya Bagi Kematangan Panggilan Calon Imam”***

# **RELASI ANTAR PRIBADI DAN RELEVANSINYA BAGI KEMATANGAN PANGGILAN CALON IMAM**

## **1. Introductions**

*Our sociality is proof in our relationship with another person around us. Good relationship will bring us to happiness, good relationship could help us to find our true self or self esteem. In one point of view our parents, our friends, our teacher and neighbour have function to leading us in our life, to get our aim of life or to be our self, but on the other hand we have function we can be the person that's help another person around us to find them self or to get their aim or project. In this life we always meet with another person. We need them to help us and on the other hand we can help them. Every human race want to be happy, happiness is one thing that everybody looking for. We do hard working because of one basic reason that is so-called "happiness".*

*Good relationship is needed by the candidate of priest, as we knew the candidate of priest is composed of the young person, and they are coming from so many places or area and their background is not same one and another. So in leading them to be the good shepherd, the formator have to know or understand them from their inner life. How to change them, so they can walk on the right path or walk according with the vision or mission regarding to place or congregation where they are studying.*

*Vocation is the grace that coming from God to every person that He chose, it's coming from personal experience with God. God knew that the person is He choose from the inner. He understand the man or woman can be the good messenger that spread the Gospel, the good news to all the human race poor, rich, dumb, lame and the marginal.*

Hal utama yang menjadi dasar agar kita dapat membangun relasi dengan pribadi-pribadi lain adalah kita harus keluar dari diri kita, keluar dari ego kita, dan juga harus menempatkan pribadi-pribadi lain sebagai pusat dan kita berkebutuhan untuk memahaminya. Kita mestinya masuk ke dunianya tidak hanya terpaku pada keegoisan kita. Jika kita tetap berpedoman pada ego kita, kita tidak akan dapat mencapai pemahaman yang mendalam akan pribadi lain. Relasi yang mendalam dengan pribadi lain, berperan penting dalam kehidupan kita, khususnya dalam membangun sebuah hubungan yang harmonis dan seimbang antara kita dan pribadi-pribadi lain yang berada disekitar kita.

Penginjil Yohanes memberikan pesan yang sangat bagus untuk kita, dalam membangun relasi dengan pribadi-pribadi lain yakni; saling mencintai satu dengan yang lain “inilah perintah-Ku kepadamu kasihilah seorang akan yang lain”(Yoh 15:17). Kasihilahseorang akan yang lain dapat diartikan sebagai suatu tindakan memahami dan bertanggungjawab akan keselamatan dan kenyamanan hidup pribadi-pribadi lain dan juga diri

kita sendiri. Semakin kita mempelajari tentang diri kita sendiri dan pribadi lain, semakin kitadibantu untuk mempertajam kemampuan intelektual kita.<sup>1</sup> Mempelajari tentang pribadi lain bukan hanya berguna bagi eratnya suatu hubungan antara pribadi-pribadi lain dan kita dalam persahabatan, melainkan juga dapat membuat kita lebih peka terhadap situasi yang ada di sekitar kita. Semakin sedikit kamu berpikir mengenai dirimu, maka itu akan semakin baik, semakin banyak kamu berpikir mengenai mencintai pribadi lain, maka semakin baik hal itu untuk kepentingan semua orang.

---

<sup>1</sup> Anthony De Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, Di Indonesiakan oleh, Antonius Puspo Kuntjoro dan Karel Wilhelmus D, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm. 27

Panggilan untuk menjadi imam berakar pada suatu pengalaman pribadi yang sangat mendalam dan khas. Panggilan itu merupakan kehendak Allah yang memanggil dan memilih beberapa pribadi untuk tugas perutusannya di dunia ini, yakni untukewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah kepada semua orang di dunia. Panggilan merupakan sebuah pilihan, ada yang memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan tinggal bersama lawan jenis dan ada juga yang memilih untuk hidup sendiri demi kerajaan Allah. Menikah atau menjalani

hidup membiara adalah dua pilihan hidup yang sungguh berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.<sup>2</sup> Perbedaan yang mendasar dari kedua pilihan hidup ini yakni tinggal bersama lawan jenis atau tinggal sendiri, kawin atau tidak kawin.

Sering muncul pertanyaan yang sederhana namun sangat sulit untuk dijawab oleh pribadi-pribadi, yang memilih menjalani hidup seperti itu, karena panggilan untuk menjadi imam, biarawan dan biarawati itu sendiri berasal dari Allah<sup>3</sup> Dalam menjawab panggilan Allah dibutuhkan kebebasan, yang berarti pribadi tersebut mau menerima dan bertanggungjawab atas apa yang dipilih serta juga menjalani pilihan itu dengan ketulusan. Sehingga ia dapat menghadapi segala persoalan yang dialami dalam hidup. Pribadi yang matang bisa memiliki kebebasan batiniah dan mampu mencintai dengan sungguh-sungguh apa yang dipilih dan dihidupinya itu.<sup>4</sup>

Kehidupan membiara merupakan satu bentuk kehidupan yang membutuhkan ketabahan, ketekunan dan kemauan yang keras bagi pribadi-pribadi yang menjalaninya. Dalam kehidupan membiara yakni dalam masa formasi, para calon imam, banyak tantangan yang dihadapi baik itu yang berasal dari dalam diri pribadi-

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>3</sup> Tom Jacobs, *Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 13

<sup>4</sup> Helena da C. Ximenes, *Op.Cit.*, hlm. 20

pribadi menjalankannya, maupun dari luar. Semua tantangan ini bisa menjadikan panggilan setiap pribadi calon imam menjadi lebih kuat dan subur jika diolah dengan baik, tetapi jika tidak diolah secara baik maka akan membuat pribadi yang menjalankan kehidupan itu tidak tenang dan dapat meninggalkan jalan yang sedang dilaluinya. Oleh karena itu ada banyak hal yang dibutuhkan oleh para calon imam salah satu hal yakni mereka butuh “*dipahami*”.

Setiap pribadi pasti butuh dipahami. Dalam memahami pribadi lain tentu harus dengan cara yang berbeda-beda tergantung karakter setiap pribadi. Ada yang menyampaikannya secara langsung yakni melalui kata-kata (*verbal*) dan ada juga yang menyampaikannya melalui tindakan-tindakan (*non-verbal*) yang sebenarnya ada pesan di balik tindakannya itu. Kehidupan membara merupakan suatu kehidupan komunitas yang terdiri lebih dari satu pribadi dan juga berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda. Lingkungan para calon imam berasal menentukan karakter dan watak setiap calon imam sehingga membuat para calon imam harus menyesuaikan diri dan hidupnya dengan situasi dan lingkungan yang baru di mana mereka dipertemukan dengan pribadi-pribadi baru dan lingkungan serta peraturan serta cara hidup yang baru.

Hal lain yang perlu dilakukan demi menjaga dan memupuk penggilannya. Ia harus membangun relasi yang baik dengan calon imam yang lain sebagai satu bentuk dukungan kepada mereka sehingga mereka merasa diterima dalam komunitas tersebut. Untuk dirinya sendiri ia pasti butuh dipahami. Singkat kata memahami adalah merupakan bumbu perekat yang dapat menguatkan panggilan dan juga menjadikan ikatan persaudaraan menjadi lebih langgeng.

Dari pengantar di atas maka dapat ditarik satu kesimpulan, yang mana pribadi-pribadi lain (*orang-orang yang berada diluar subjek*) memiliki peran dan fungsi yang

penting dalam kehidupan membiara khususnya dalam masa formasi. Oleh karena itu pribadi yang lain harus dilihat sebagai sesama bukan sebagai yang lain, sebab jika kita menganggap pribadi lain sebagai yang lain, maka dapat disimpulkan bahwa pribadi lain dianggap sebagai musuh (*homo homini lupus*) dan perjuangan untuk mencapai panggilan Allah menjadi sebuah perjuangan dan persaingan sehingga yang lain harus dimusnahkan. Kita semestinya menganggap pribadi lain sebagai sesama. Bagi penulis setelah membaca beberapa tulisan tentang manusia penulis menyadari bahwa di dalam pribadi lain terdapat misteri yang sangat luas dan perlu untuk didalami. Dan pribadi lain memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan panggilan setiap calon imam. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengambil tema skripsi dengan judul “***Relasi Antar Pribadi Dan Relevansinya Bagi Kematangan Panggilan Calon Imam***”.

Kata kunci

1. Relasi
2. Pribadi
3. Panggilan

## II

### ISI

#### 2.1 Relasi

Secara etimologis kata “relasi” berasal dari bahasa Inggris *relation*; yang berarti hubungan timbal balik antara dua atau lebih pribadi atau instansi. Atau juga dapat

digunakan kata *relationship*; yang berarti hubungan yang baik antara dua atau lebih pribadi, instansi atau negara.<sup>5</sup>

Relasi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antar pribadi-pribadi yang berada dalam suatu kelompok atau komunitas, atau juga dapat diartikan sebagai hubungan yang dibangun antar instansi atau negara. Relasi yang dimaksudkan di sini adalah relasi yang baik, di mana relasi yang didasari oleh pemahaman yang mendalam oleh pihak-pihak yang berada dalam relasi tersebut. Relasi di mana tidak ada yang merasa dirugikan melainkan saling mendukung untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

## 2.2 Pribadi

Kata pribadi dalam bahasa Latin; *persona* yang berarti “topeng” atau “pemain sandiwara”. Kemudian *persona* juga dapat berarti “perasaan” dalam hubungannya dengan manusia lain.<sup>6</sup> Di dalam bahasa teologis “*persona*” dipakai sebagai terjemahan bahasa Yunani; “*hypostasis*” (yang berdiri di bawah) lalu sangat erat hubungannya dengan kata bahasa Yunani lain *ousia* atau *substan*<sup>7</sup> Kata pribadi juga dapat berarti individu, yang dalam bahasa latin *devidere* yang berarti membagikan, sedangkan tambahan *in* menjadi *indevidere* memiliki makna negatif yang berarti tidak dapat dibagikan. Satu utuh dan tidak dapat dipisahkan lagi, ia berdiri sendiri dan otonom. Lazimnya dirumuskan sebagai; *indivisum in se, et divisum a quolibet alio* (tak terbagikan di dalam diri sendiri, dan terpisahkan dari segala yang lain) *8*. Berdiri sendiri tanpa determinasi dari yang lain. Walaupun ada sedikit kemiripan namun ia sangat berbeda dari yang lain.

Dalam kehidupan kata “pribadi” berarti seorang manusia. Seorang manusia yang berbeda dengan manusia lain. Ia memiliki keunikan yang tidak terdapat dalam diri

---

<sup>5</sup> John M. Echols, Hassan Sandly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1975), hlm. 475

<sup>6</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 122

manusia lain yang berada di sekitarnya. Walaupun kembar sekalipun tetap ada perbedaan baik itu ciri-ciri fisik maupun, kemampuan intelektual ataupun mental<sup>8</sup>. Sehingga manusia tidak dapat disamakan dengan manusia lain, ia memiliki talenta yang tidak sama persis dengan manusia lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu setiap pribadi harus dihormati dari kekhususan dan keunikannya. Hal itu pula yang dibutuhkan oleh para calon imam, mereka butuh dihormati dan dihargai secara layak. Sehingga perkembangan pribadi tersebut menuju kematangan dapat berjalan dengan baik.

### 3. Panggilan

Dalam bahasa Latin kata panggilan dikenal dengan istilah *vocare* dan *vocatio*, yang artinya memanggil. Kata panggilan dalam arti yang paling sederhana *vocare* berarti memerintah atau memanggil seseorang. Kata *vocare* ini dapat digunakan dalam pengertian yaitu undangan atau mengundang. Kata *vocare* ini kemudian direduksi ke dalam bahasa Inggris menjadi *vocation*<sup>9</sup>. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata panggilan, dan secara keseluruhan dikenakan pada orang-orang yang mengabdikan seluruh diri dan hidupnya demi menghadirkan kerajaan Allah di dunia.

Secara umum panggilan Kristiani adalah undangan untuk menjadi semakin manusiawi yakni dengan memiliki kehidupan yang layak baik itu kehidupan rohani maupun jasmani. Panggilan berarti kita diperbolehkan untuk mengenal Kristus dari dalam atau sungguh-sungguh mengenal Kristus dari kedalaman hati kita. Sebab Allah memanggil atau manusia secara amat pribadi. Allah memanggil manusia dengan nama mereka sendiri<sup>10</sup> Manusia Kristiani dipanggil untuk membangun dialog cinta dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 124

<sup>9</sup> Michael Downey, *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, (Banglore: Theological Publication In India, 2003), hlm. 1009

<sup>10</sup> Aloysius Tri Mardani, SCJ dan Sr. M. Yulisa, FCH, *Dilarang Untuk Menjadi Suster*, (Carisa

Allah, dialog yang terlaksana secara sempurna dalam diri Kristus dan kemudian diteruskan dalam tubuh mistik-Nya berkat anugerah Roh Kudus. Dalam dialog ini manusia merealisasikan panggilan dirinya.

Manusia mampu berdialog dengan Allah karena ketika manusia diciptakan oleh Allah, manusia diberikan kehendak bebas serta kemampuan akal budi, dan karena itu manusia mampu mentransendensikan dirinya. Dengan kemampuan untuk mentransendensi diri ini, manusia mampu membuka dirinya kepada Allah Panggilan itu berasal dari Allah, Allah yang berinisiatif untuk memanggil manusia. *“Bukan kamu yang memilih Aku melainkan Akulah yang memilih kamu”* (Yoh 15:16), dan rahmat panggilan diberikan oleh Allah kepada manusia secara cuma-cuma. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia diminta untuk menanggapi atau menjawab panggilan tersebut. Namun panggilan Allah itu bukan merupakan suatu paksaan, tetapi merupakan sebuah tawaran. *“Jika kamu mau”* (Mat 19:17-21). Jawaban dari manusia itu bersifat total, sepuh hati dan dengan segenap akal budi serta jiwa. Jika jawabannya “YA” maka kita dituntut untuk menyerahkan diri secara total dan utuh, menyerahkan diri kita seluruhnya dan setia kepada Allah sampai mati. Nilai jawaban untuk panggilan Tuhan itu ditentukan oleh kematangan hati, kematangan budi dan rasa.

Namun kata panggilan cenderung disematkan kepada pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara (Imam, Bruder dan Suster). Kaum awam sering bahkan ada yang menyatakan bahwa panggilan adalah pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara, baik Imam, Bruder maupun Suster.



## KESIMPULAN

Allah dalam Dirinya sendiri sempurna dan bahagia tanpa batas. Berdasarkan keputusan-Nya yang dibuat Karena kebaikan semata-mata, Ia telah menciptakan manusia dengan kehendak bebas, supaya manusia itu dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya yang bahagia. Karena itu, pada setiap saat dan di mana-mana. Ia dekat dengan manusia. Ia memanggil manusia dan menolongnya untuk mencari-Nya, untuk mengenal-Nya, dan untuk mencintai-Nya dengan segala kekuatannya.

Ia memanggil semua manusia yang sudah tercerai-berai satu dari yang lain oleh dosa ke dalam kesatuan keluarga-Nya, Gereja. Ia melakukan seluruh usaha itu dengan perantaraan

Putera-Nya, yang telah Ia utus sebagai Penebus dan Juru Selamat, ketika genap waktunya. Dalam Dia dan oleh Dia, Allah memanggil manusia supaya menjadi anak-anak-Nya dalam Roh Kudus, dan dengan demikian mewarisi kehidupan-Nya yang bahagia. Supaya panggilan ini didengar di seluruh dunia, Kristus mengutus para Rasul yang telah dipilih-Nya dan memberi mereka tugas untukewartakan Injil: "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:19-20).

Berdasarkan perutusan ini mereka "pergi memberitakan Injil ke segala penjuru dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya" (Mrk 16:20). Barang siapa dengan bantuan Allah telah menerima panggilan ini dan telah menyetujuinya dalam kebebasan, ia didorong oleh cinta kepada Kristus supaya ewartakan Kabar Gembira kepada seluruh dunia. Warisan bernilai yang diterima dari para Rasul ini, dipelihara dengan setia oleh pengganti-pengganti

mereka. Semua yang beriman kepada Kristus dipanggil supaya melanjutkannya dari generasi ke generasi, dengan mewartakan iman dengan menghayatinya dalam persekutuan persaudaraan dan dengan merayakannya dalam liturgi dan dalam doa.

Panggilan untuk hidup membiara di tengah gebyar hidup modern yang mendewakan harta, kenikmatan dan individualisme tidaklah mudah. Pribadi-pribadi yang memilih untuk menjadi biarawan dan biarawati harus mendekatkan diri pada Dia yang adalah sumber kekuatan dan inspirasi hidup yakni Tuhan. Selain itu disiplin hidup dan komitmen dalam keputusan untuk hidup murni, miskin dan taat adalah adalah bagian integral yang tak bisa diabaikan.

Menjadi seorang pribadi berjubah adalah suatu kebanggaan apa lagi, jika diperhadapkan dengan situasi zaman yang makin sekular ini. Tetapi tidak sampai di situ saja, masih ada persoalan lain yang harus dihadapi setiap pribadi berjubah misalnya, sikap umat manusia yang makin kritis, individualis dan mental instant. Apa yang kelihatan dari luar harus nampak pula dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Tingkah laku pribadi-pribadi yang berjubah haruslah menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang terpanggil dan terpilih secara khusus untuk melayani Tuhan dan sesama.<sup>14</sup>Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Inilah tugas perutusan yang seharusnya dilakukan dengan baik dan tulus oleh pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara.<sup>11</sup>

Para calon imam harus dididik dengan baik agar dapat menjadi gembala-gembala jiwa sejati. Yang menuntun domba-dombanya kepada kebahagiaan sejati, surga.

---

<sup>11</sup> Sambutan Mgr. Antonio Guido Filipanzzi, (Duta Besar Vatikan Untuk Indonesia dan Timor Leste),

Pribadi-pribadi yang memilih untuk berjubah berarti mereka yang membangun relasi yang lebih khusus dengan Kristus, menyerahkan diri secara utuh kepada kehendak Kristus. Walaupun mereka adalah pelayan namun mereka juga adalah publik figur yang istimewa. Mereka tidak lagi menjadi orang yang ingat diri, melainkan menjadi orang yang murah hati dan dinamis untuk menyelami kebaikan Tuhan.

Kematangan panggilan calon imam tidak diukur dengan tingginya jenjang pendidikan yang dicapai atau banyaknya gelar yang diraih melainkan dengan dilihat bagaimana ia membangun relasi yang baik. Relasi yang dimaksud adalah relasi dengan Tuhan sesama manusia dan juga alam. Relasi yang dibangun haruslah relasi yang didasarkan pada rasa cinta kasih, perngorban, persaudaraan dan bela rasa. Semua yang dilakukan haruslah seturut semangat Yesus Kristus yang adalah teladan hidup bagi setiap pribadi yang memilih untuk hidup membiara (imam, bruder dan suster).